

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penyandang Disabilitas Intelektual

##### 1. Definisi Disabilitas Intelektual

Istilah disabilitas berasal dari bahasa Inggris *disability*, yang merujuk pada keadaan cacat atau ketidakmampuan.<sup>14</sup> Istilah lain yang sering digunakan adalah difabel, yaitu orang yang memiliki kecacatan.<sup>15</sup> Istilah Penyandang disabilitas kemudian menjadi istilah resmi dengan disahkannya UU No. 8 Tahun 2016. Undang-undang tersebut secara eksplisit menetapkan bahwa istilah ini harus digunakan secara konsisten dalam semua konteks resmi.<sup>16</sup> UU No.8 Tahun 2016 menyatakan bahwa penyandang disabilitas adalah individu dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik, sehingga menghadapi hambatan dan kesulitan berpartisipasi dalam masyarakat.<sup>17</sup> Jadi, disabilitas atau difabel adalah istilah umum yang mencakup berbagai kondisi kecacatan seseorang.

---

<sup>14</sup>Nida Salsabila, Hetty Krisnani, and Nurliana Cipta Apsari, 'Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Dengan Disabilitas Sensorik', *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1.3 (2019), 193.

<sup>15</sup>Muhammad Miftahul Umam and Ridwan Arifin, "Aksesabilitas Kaum Difabel Dalam Perlindungan Hukumnya Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia," *Pena Justisia: Media Komunikasi dan Kajian Hukum* 18, no.1 (2019), 49.

<sup>16</sup>Arif Maftuhin, "Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, Dan Penyandang Disabilitas," *Inklusi: Journal of Disability Studies* 3, no. 2 (2016): 145.

<sup>17</sup>Ananta Refka Nanda and Ratna Herawati, "Kendala Dan Solusi Bagi Penyandang Disabilitas Kota Semarang Dalam Mengakses Pekerjaan," *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 3, no. 3 (2021): 330.

Disabilitas intelektual dikenal sebagai retardasi mental, adalah sebuah kondisi yang mempengaruhi perkembangan seseorang secara holistik. Hal ini tercermin dalam keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang merupakan ciri khas dari gangguan tersebut.<sup>18</sup> *Intellectual disability* adalah kondisi yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang signifikan terbatas, sehingga menyebabkan kesulitan dalam memahami informasi baru atau kompleks, belajar keterampilan baru (intelektual terganggu), serta memiliki kemampuan terbatas untuk berfungsi secara mandiri dalam situasi sosial (fungsi sosial terganggu). Kondisi ini dimulai sebelum dewasa dengan dampak yang berlangsung pada perkembangan individu.<sup>19</sup> Individu yang memiliki IQ di bawah 70 dapat dikategorikan dalam penyandang disabilitas intelektual dengan presentase 3% penderita dari seluruh populasi manusia.<sup>20</sup> Jadi, kondisi disabilitas intelektual atau retardasi mental ditandai dengan keterbatasan baik dalam fungsi intelektual maupun perilaku adaptif karena IQ individu di bawah 70.

---

<sup>18</sup>Gini Marta Lestari, Tiar Masykuroh P, and Gara Samara Brajadenta, "Hubungan Pengetahuan Tentang Disabilitas Intelektual Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Disabilitas Intelektual," *Tunas Medika: Jurnal Kedokteran & Kesehatan* 7, no.2 (2021): 2.

<sup>19</sup>Abha Shree and P. C. Shukla, "Intellectual Disability: Definition, Classification, Causes and Characteristics," *Learning Community-An International Journal of Educational and Social Development* 7, no. 1 (2016): 3.

<sup>20</sup>Eva Diah Setijowati, Dorta Simamora, And Retno Wulandari Dwi, "Deteksi Penyebab Retardasi Mental Pada Keluarga Penyandang Retardasi Mental Di Desa Padangan Kediri," *HTMJ: HANG TUAH MEDICAL JOURNAL* 15, no.2 (2018): 134.

Retardasi mental, yang kini lebih dikenal sebagai disabilitas intelektual, adalah kondisi spesifik yang melibatkan keterbelakangan perkembangan intelektual dan adaptif sejak sebelum usia 18 tahun. Disabilitas mencakup berbagai jenis hambatan, sementara retardasi mental berfokus pada keterbatasan intelektual dan adaptif. Disabilitas intelektual menjadi masalah global yang memiliki dampak besar terutama di negara-negara berkembang. Data menunjukkan bahwa jumlah individu dengan retardasi mental cukup signifikan, khususnya di Indonesia. Pada tahun 2010, sekitar 0,7% atau sekitar 2,8 juta jiwa adalah penyandang cacat, termasuk retardasi mental. Populasi anak yang menderita retardasi mental merupakan yang terbesar dibandingkan dengan jumlah anak yang memiliki keterbatasan lainnya.<sup>21</sup> Berdasarkan data di atas, penyandang disabilitas ditemukan dalam jumlah yang banyak, bahkan tidak sedikit yang merupakan anggota gereja.

Penyandang disabilitas intelektual menghadapi berbagai masalah atau kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesulitan untuk mendapatkan pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan akses ke fasilitas umum lainnya. orangtua dari anak dengan retardasi mental perlu menerima kondisi cacat anak mereka dan membantu anak tersebut untuk beradaptasi dengan kondisi tersebut. Orang tua sebaiknya menghindari

---

<sup>21</sup>Neti Mustikawati, "Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental," *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 8, no. 2 (2015): 2.

menetapkan tujuan yang terlalu tinggi untuk anak dan menyadari bahwa banyak upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anak.<sup>22</sup> Dengan memberikan perhatian yang sungguh-sungguh kepada anak, mereka dapat membantu anak dalam beradaptasi dengan lingkungan luar.

## 2. Disabilitas Intelektual Menurut Ilmu Pengetahuan

Penyandang disabilitas intelektual mengacu pada individu yang mengalami gangguan dalam fungsi berpikir karena memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Kemampuan kognitif mereka terbatas, kurang memadai atau kurang berkembang secara normal karena IQ di bawah 70 sehingga. Keadaan ini terjadi bukan setelah melewati suatu periode panjang yang menyebabkan gangguan fungsi kognitif.<sup>23</sup> Oleh karena itu, individu dengan disabilitas intelektual menjadi sulit menerima pengajaran.

Disabilitas intelektual disebabkan oleh kelainan genetik dan faktor lingkungan. Secara genetik, *Down syndrome* dan *Fragile-X syndrome* adalah alasan utama pada keadaan disabilitas intelektual seseorang.<sup>24</sup> Berikut penjelasan kedua faktor genetik tersebut:

- a. *Down syndrome* merupakan kondisi genetik yang disebabkan oleh tambahan salinan kromosom nomor 21 (trisomi 21). Individu dengan

---

<sup>22</sup>Semiun and Yustinus, *Kesehatan Mental 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 10.

<sup>23</sup>T. Sutjihati S, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2015), 255.

<sup>24</sup>Eva Diah Setijowati, Dorta Simamora, And Retno Wulandari Dwi, 134.

sindrom Down sering mengalami keterbatasan intelektual, serta memiliki karakteristik fisik tertentu seperti wajah yang khas, tonjolan di belakang leher, dan karakteristik lainnya. *Sindrom Down* adalah salah satu penyebab paling umum dari disabilitas intelektual, yang seringkali terjadi secara sporadis, meskipun dapat juga diwariskan.

- b. *Fragile-X syndrome* merupakan kelainan genetik yang disebabkan oleh perubahan pada gen FMR1 di kromosom X. Kondisi ini lebih umum terjadi pada pria dan dapat menyebabkan berbagai tantangan perkembangan, termasuk disabilitas intelektual, masalah perilaku, dan kesulitan belajar. *Fragile-X syndrome* juga termasuk dalam penyebab paling sering dari disabilitas intelektual, terutama pada populasi dengan riwayat keluarga yang terpengaruh.
- c. Kerusakan otak juga menjadi faktor keadaan ini muncul pada individu. Infeksi pada calon ibu yang sedang hamil, seperti terbenturnya rahim, rubella, sifilis, campak, herpes dan AIDS. Faktor lain pasca kelahiran juga menjadi akibat, seperti meningitis, *encephalitis*, pukulan di kepala, Kecelakaan, keracunan, malnutrisi, dan luka saat kelahiran.<sup>25</sup>

Penyandang disabilitas intelektual membutuhkan dukungan dan perhatian khusus dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, dan

---

<sup>25</sup>S, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 258.

integrasi sosial. Selain itu, kesempatan dan fasilitas yang memadai agar mereka dapat berkembang sebaik mungkin dan menjadi bagian yang berarti dari masyarakat.<sup>26</sup> Dengan demikian, tiap Masyarakat dapat berkontribusi dalam menyuarakan penolakan diskriminasi terhadap semua penyandang disabilitas.

### 3. Hubungan Dosa dan Disabilitas

Dosa adalah suatu kondisi eksistensial yang melanggar norma-norma moral yang diatur oleh hukum Allah, yang secara mendalam merusak integritas hati dan pikiran manusia. Dalam perspektif teologi tentang dosa, dosa tidak hanya dipahami sebagai tindakan yang melanggar hukum Allah, tetapi juga sebagai sikap pemberontakan terhadap otoritas-Nya, ketidaktaatan yang disengaja, dan pelanggaran terhadap perintah-perintah-Nya (lih. Rom. 4:25). Dosa juga mencakup kebodohan spiritual, penyimpangan dari jalan yang benar, kesombongan yang menolak kerendahan hati di hadapan Allah, serta egoisme yang mengutamakan kepentingan diri sendiri di atas kehendak ilahi (lih. Rm 3:12; 1 Yoh 3:4). Penolakan terhadap kehendak Allah dan perlawanan terhadap tatanan moral yang telah ditetapkan-Nya membawa dampak destruktif tidak hanya pada individu, tetapi juga pada hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan alam ciptaan. Dosa menyebabkan kehancuran,

---

<sup>26</sup>Haryanto and Haris Iriyanto, *Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 35.

mengotori, dan mencemarkan kehidupan manusia, sehingga mengganggu tujuan penciptaan manusia yang dimaksudkan untuk hidup dalam keselarasan dengan kehendak Allah. Efek dosa meliputi pemisahan dari Allah, hilangnya kedamaian batin, dan kerusakan relasional yang mendalam.<sup>27</sup> Jadi dosa adalah merusak hubungan Allah dengan manusia.

Ada anggapan umum bahwa disabilitas disebabkan oleh dosa. Imamat 20:16-23 menggambarkan orang cacat sebagai terkena kutukan dan melarang mereka mempersembahkan korban di mezbah karena Allah yang kudus. Dalam Perjanjian Baru, Yesus menyempurnakan Hukum Taurat dengan menyoroti maksud yang sebenarnya, bukan sekadar ritual agama yang sering membebani masyarakat. Ketika menyembuhkan, Yesus sering menghubungkan kesembuhan dengan pengampunan dosa (lihat Luk 5:17-26, Mat 9:1-8, Mark. 2:1-12), menekankan pentingnya penyembuhan spiritual selain fisik.<sup>28</sup> Namun, Yesus selalu dekat dengan orang sakit dan berdosa, menyembuhkan mereka tanpa menjauhkan diri. Dosa sesungguhnya adalah pelanggaran dan ketidakpatuhan terhadap kehendak Allah, bukan ditentukan oleh kondisi fisik seseorang. Dalam Yohanes 9:3, Yesus membantah anggapan bahwa disabilitas adalah akibat

---

<sup>27</sup>Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume II* (Malang: Gandum Mas, 2003).238.

<sup>28</sup>Robby C Moningka, *Mujizat Kesembuhan Dalam Penginjilan* (Jakarta: Institut Filsafat Theologi & Kepemimpinan Jaffray, 1996), 15.

dosa, dan menunjukkan bahwa melalui keberadaan kaum disabilitas, kuasa dan rencana Tuhan diungkapkan.

Dosa dianggap sebagai pemberontakan terhadap Allah yang mengakibatkan pemutusan hubungan dengan-Nya, namun kasih setia Allah melalui Yesus Kristus memberikan keselamatan. Ada konsekuensi dari dosa manusia, seperti malapetaka, penyakit, dan penderitaan, sebagai akibat dari pengaruh dosa dalam ciptaan Allah. Tetapi tidak setiap penderitaan langsung terkait dengan dosa tertentu, dan bahwa sumber pengenalan dosa berasal dari Alkitab.<sup>29</sup> Jadi, dosa sejatinya adalah bentuk pemberontakan terhadap Allah yang merusak hubungan antara manusia dan Allah. Dosa tidak boleh dipahami hanya dari perspektif fisik, seperti disabilitas, karena justru melalui kekurangan fisik seseorang, Tuhan dapat menunjukkan kuasa dan melakukan hal-hal luar biasa. Ini berarti bahwa disabilitas bukanlah hukuman atas dosa, melainkan kesempatan bagi Tuhan untuk menyatakan keajaiban-Nya dan memperkuat hubungan spiritual dengan manusia.

## **B. Pandangan Kekristenan Tentang Fakta Disabilitas**

Penciptaan manusia diakui terdapat dalam Kitab Kejadian pasal 1 yang menjadi dasar sentral bagi doktrin *Imago Dei*.<sup>30</sup> Teks tersebut mencatat

---

<sup>29</sup>Salinan Keputusan Komisi Usaha Gereja Toraja No. 24/KUGT/1981, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 1981), 32-33.

<sup>30</sup>Harun Hahdiwijono, *Iman Kristen*, 18.

bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan menurut gambar. Pemahaman ini secara konvensional menjadi representasi Allah dalam membedakan dan menunjukkan eksaltasi manusia di atas seluruh ciptaan lainnya.<sup>31</sup> Meskipun manusia berbagi beberapa karakteristik penciptaan dengan makhluk lain, konsep *Imago Dei* hanya diterapkan pada manusia. Ini berarti setiap individu manusia diciptakan menurut citra Allah, sebuah keistimewaan yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Dalam konteks teologis dan filosofis, *Imago Dei* menggarisbawahi keunikan dan kedudukan istimewa manusia dalam tatanan ciptaan. Konsepsi ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kapasitas moral, intelektual, dan spiritual yang unik, yang membedakannya dari makhluk lain dan menempatkannya dalam hubungan khusus dengan Sang Pencipta. Makhluk lain, meskipun juga merupakan bagian dari ciptaan Allah, tidak dianggap memiliki citra Ilahi ini.<sup>32</sup> Dari hal ini, semua manusia dengan segala keterbatasannya tetaplah setara di mata Allah karena diciptakan dengan gambar dan rupa Allah.

Manusia diciptakan Allah menurut gambar-Nya mencerminkan segala keindahan dan keunikan individual.<sup>33</sup> Setiap individu menunjukkan gambar itu dalam beragam variasi dan perbedaan. Penyandang disabilitas

---

<sup>31</sup>Dina Maria Nainggolan, "Merayakan Imago Dei Bersama Orang Dengan Disabilitas Intelektual Dalam Cinta Persahabatan," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahan* 7, no. 2 (2022): 6.

<sup>32</sup>Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 25.

<sup>33</sup>John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian Suatu Telaah* (Malang: Gandum Mas, 2001), 22.

intelektual bukanlah makhluk yang lebih rendah secara rohani, melainkan sama seperti individu lainnya yang diciptakan dengan kelemahan yang sama dalam citra keilahian yang sejati.<sup>34</sup> Sebagai gambar Allah, semua manusia juga memiliki kesetaraan dalam tanggung jawab untuk melaksanakan mandat dari Tuhan (Kej. 1:26, 28-29).<sup>35</sup> Jadi, perbedaan penciptaan manusia menegaskan kesetaraan di antara manusia, tidak untuk menunjukkan ketidaksetaraan.

Gereja dianggap sebagai Tubuh Kristus yang diisi anggota yang beragam dan berbeda-beda. orang-orang dengan disabilitas intelektual diakui sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Tubuh Kristus. Mereka bukan hanya menjadi bagian pasif, tetapi aktif berkontribusi dalam kehidupan dan pelayanan gereja sesuai dengan karunia dan panggilan mereka. Gereja, sebagai wadah yang mewakili Kristus di dunia, dipanggil untuk menerima dan memuliakan setiap anggota, tanpa terkecuali, karena mereka semua membentuk integralitas dan kekayaan dari kesatuan dalam Kristus. Konsep teologis ini juga disampaikan oleh Paulus dalam 1 Korintus 12.<sup>36</sup> Oleh karena itu, gereja Kristen diharapkan menjadi teladan dari komunitas inklusif yang dapat dijangkau oleh semua orang, karena setiap orang yang percaya adalah bagian dari tubuh Kristus.

---

<sup>34</sup>Jeimme Ulin Tarigan, "Ibadah Inklusi Bersama Orang Dengan Disabilitas Intelektual," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 4.

<sup>35</sup>Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama: Darikanon Sampai Doa* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2005), 45.

<sup>36</sup>Jeimme Ulin Tarigan, "Ibadah Inklusi Bersama Orang Dengan Disabilitas Intelektual," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 31.

Setiap anggota dalam tubuh memiliki fungsi unik yang tidak dapat diabaikan dalam mencapai keutuhan tubuh secara keseluruhan. Ketika satu anggota melakukan sesuatu, interaksi yang terjadi tidak terbatas hanya pada anggota tersebut, tetapi juga mempengaruhi keseluruhan tubuh. Sebagai contoh, ketika mulut mengucapkan kata-kata, seluruh tubuh turut berpartisipasi dalam proses komunikasi yang melibatkan pemikiran, ekspresi, dan respon. Demikian pula, ketika tangan beraksi dalam melakukan pekerjaan, aktivitas ini tidak hanya mencerminkan kemampuan fisiknya, tetapi juga melibatkan koordinasi dengan anggota tubuh lainnya yang mendukung dan memfasilitasi tugas yang dilakukan.<sup>37</sup> Oleh sebab itu, inklusi gereja tidak hanya berarti memfasilitasi akses bagi individu dengan berbagai latar belakang dan kondisi, tetapi juga membangun komunitas yang menghargai dan memperkuat kehadiran setiap anggota. Ini mencakup memastikan bahwa orang-orang dengan disabilitas, termasuk disabilitas intelektual, merasa didukung dalam upaya mereka untuk berkembang dalam iman dan melayani sesama. Dengan demikian, gereja Kristen dapat memberikan teladan positif sebagai wadah komunal yang menerima dan memperkaya setiap anggota tubuh Kristus, sebagaimana yang diamanatkan dalam ajaran dan teladan Yesus Kristus sendiri.

---

<sup>37</sup>Watchman Nee, *Rahasia Kristus* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2019), 54.

Sebagai wujud tubuh Kristus di dunia, gereja memiliki kewajiban untuk menunjukkan kasih dan keadilan Kristus kepada semua umatnya, termasuk penyandang disabilitas, dengan tujuan mencegah terjadinya diskriminasi dalam segala bentuk.<sup>38</sup> Banyak orang Kristen mungkin hanya memandang gereja sebagai sebuah organisasi yang hadir dalam masyarakat tanpa memahami sepenuhnya makna sejati dari gereja.<sup>39</sup> Wujud gereja tidak cukup jika hanya diartikan dalam persekutuan yang terlihat, tetapi pada wujud gereja yang sebenarnya.<sup>40</sup> Dengan demikian, ketika menggunakan istilah "tubuh Kristus" untuk gereja, hal ini mau menggambarkan hubungan yang erat antara Kristus dan jemaat-Nya.

Gereja menjadi tempat yang inklusif bagi semua orang, tanpa memandang status atau kondisi fisik, intelektual, dan mental mereka.<sup>41</sup> Fritzon dan Kabue mengatakan gereja sebagai komunitas yang inklusif dan ramah kepada semua umat Allah tanpa membedakan, termasuk penyandang disabilitas.<sup>42</sup> Hal ini tentunya akan menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua umat Tuhan khususnya bagi mereka penyandang disabilitas, selain itu

---

<sup>38</sup>Rezky Alfero Josua and others, 'Kajian Missio Dei Terhadap Tanggung Jawab Orang Percaya Berdasarkan 2 Korintus 5:18-20', *Integritas: Jurnal Teologi*, 5.1 (2023), 92.

<sup>39</sup>Krismayani Na'ran and others, 'Konsep Paulus Tentang Gereja', *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 3.1 (2023), 30.

<sup>40</sup>Y. F Camerling and H. Wijaya, "Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 01, No 01 (2019).

<sup>41</sup>Arif Wicaksono and Felicia Irawaty, 'Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable', *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 6.2 (2023), 197.

<sup>42</sup>Paulus Eko Kristianto, 'Pengintegrasian Gereja Semua Dan Bagi Semua Dalam Teologi Disabilitas Di Pelayanan Bagi Dan Bersama Penyandang Disabilitas', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8.1 (2023), 258.

juga dapat menghilangkan adanya stigma dan tindakan-tindakan diskriminasi, sehingga mereka merasa diterima dan didukung dalam persekutuan iman.

Brett Webb-Mitchell, dalam perspektif pandangan tentang gereja (eklesiologi), menyoroti pentingnya sikap solidaritas dan penerimaan terhadap penyandang disabilitas untuk mendukung terciptanya gereja yang inklusif.<sup>43</sup> Dengan demikian, penting bagi gereja untuk memiliki sikap solidaritas agar gereja menjadi tempat yang inklusif bagi para penyandang disabilitas yang sering mengalami diskriminasi.

### C. Sakramen Baptisan Kudus

Sakramen berakar pada *sacr* atau *sacer* dari bahasa latin yang berarti suci, dan kudus. Pada awalnya, sakramen digunakan kekasiran Roma untuk sumpah setia prajurit demi bangsa dan negara.<sup>44</sup> Kata ini juga digunakan sebagai persembahan bagi dewa untuk penghapus salah pihak yang kalah dalam sebuah perkara pada masa itu. Sejumlah uang tanggungan diletakkan di kuil oleh dua atau lebih yang berperkara, kemudian akan dikembalikan bagi pihak yang menang dan disita sebagai persembahan dari pihak yang kalah.<sup>45</sup> Dengan kata lain, istilah *sacramentum* berhubungan dengan, sumpah

---

<sup>43</sup>Brett Webb-Mitchell, *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People with Disabilities in Faith Communities* (New York: Church Pub, 2010).

<sup>44</sup>Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 424.

<sup>45</sup>Dominggus E. Naat, "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 4.

setia, pengakuan, dan penghapus salah yang berkaitan dengan atasan atau dewa, serta hal yang suci, Kudus.

*Sacramentum* digunakan oleh orang Kristen pada abad dua untuk menerjemahkan kata *mysterion* (Yunani). Kata "*mysterion*" memiliki akar kata yang menunjukkan tindakan menutup mata atau mulut sebagai respons terhadap pengalaman yang melampaui kemampuan kata-kata untuk menggambarkannya. Dalam konteks ini, "*mysterion*" merujuk pada pengalaman yang bersifat ilahi atau transenden, yang melebihi batas-batas ekspresi bahasa manusia yang terbatas. Dengan menggunakan *sacramentum*, umat Kristen pada masa itu berusaha mengakui dan memperingati pengalaman spiritual yang mendalam dan sulit diungkapkan secara verbal, yang dianggap sebagai hadirnya Yang Ilahi dalam kehidupan rohani mereka.<sup>46</sup> Kata *mysterion* dapat juga diartikan sebagai realitas tersembunyi, tak terungkap atau rahasia.<sup>47</sup> Kata *sacramentum* digunakan untuk mengganti istilah *mysterion* karena keduanya bertautan dengan hal yang tidak terungkap (misteri/rahasia).<sup>48</sup> Hubungan ini menyiratkan bahwa kedua istilah memiliki konotasi yang mirip, yaitu perbuatan atau perkara rahasia dan suci yang berkaitan dengan keagamaan atau spiritualitas.

---

<sup>46</sup>R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 233.

<sup>47</sup>Gerald O'Collins and Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), 284.

<sup>48</sup>Martosudjita, E.P.D, *Sakramen-sakramen Gereja* (Yogyakarta: Konisius, 2003), 61.

Baptisan berasal dari istilah Yunani '*baptizo*' yang berarti mencelupkan membasuh, mencuci, membersihkan atau menyucikan. *Baptizo* ialah kata kerja untuk kata dasar *bapto* yang menggambarkan tindakan merendam atau menyelamkan sesuatu ke dalam cairan dan dikeluarkan kembali. Dalam hubungannya dengan kekristenan, sakramen baptis melambangkan kesediaan seorang Kristen untuk dibasuh dalam nama Tuhan Yesus Kristus.<sup>49</sup> Dengan demikian, pelaku utama sebagai sumber pembersihan adalah Kristus.

Seseorang diterima dalam persekutuan jemaat dan semua orang percaya sebagai tubuh Kristus melalui baptisan.<sup>50</sup> Bahkan baptisan untuk anak-anak dianggap benar dan dapat diterima. Menurut keyakinan Lutheran, Calvinis, dan aliran Injili, penerimaan baptisan tidak bergantung pada kedewasaan iman anak melainkan efektivitasnya dianggap tergantung pada janji Allah daripada kondisi iman.<sup>51</sup> Hal demikian menyiratkan bahwa Allah bekerja dalam baptisan bagi siapapun dan tidak tergantung pada kapasitas tertentu dari orang yang dibaptis.

#### 1. Pandangan Gereja Toraja Tentang Baptisan

Eklesiologi Gereja Toraja menyatakan sakramen sebagai sarana/alat yang mewakili anugerah Allah menunjukkan kasih-Nya, untuk memperkuat iman seseorang dalam Firman, sehingga ia tidak tergoyahkan

---

<sup>49</sup>O'Collins and Farrugia, *Kamus Teologi*, 283-284.

<sup>50</sup>C. Groenen, *Sakramentologi: Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah, Sejarah, Wujud, Struktur* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), 207.

<sup>51</sup>C. de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 191.

oleh kelemahan dan cobaan.<sup>52</sup> Gereja Toraja juga memahami bahwa baptisan kudus adalah tanda inisiasi menjadi bagian dari persekutuan Allah Trinitas, persekutuan gereja, terbuka untuk penerimaan ajaran Kristus, dan dihitung sebagai anak Allah.<sup>53</sup> Berdasarkan hal ini, baptisan penting dilanyakan bagi setiap anggota Gereja Toraja.

Allah memberikan baptisan kepada gereja untuk mempersembahkan iman kepada-Nya. Dan untuk menyajikan pengakuan iman gereja di hadapan manusia. Melalui Baptisan, anugerah Tuhan diterima secara pribadi, yaitu menerima tanda dan bukti pembersihan kita atau bukti pengampunan dosa. Melalui baptisan air dalam nama Allah Trinitas (Bapa, Putra, dan Roh Kudus), orang Kristen disatukan di dalam gereja pada setiap waktu dan tempat. Baptisan dianggap sebagai awal dari kehidupan baru dalam Kristus, yang tidak hanya menandakan peristiwa simbolis, tetapi juga mengekspresikan partisipasi individu dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus.<sup>54</sup> Dengan demikian, orang percaya diangkat sebagai anggota bangsa terpilih, imam yang kudus, dan umat milik Allah lewat baptisan.

Baptisan adalah suatu ritus atau sakramen penting dalam kehidupan Kristen yang melambangkan transformasi spiritual seseorang

---

<sup>52</sup>Alpius Pasulu, Andrew Buchanan, and Tim Eklesiologi Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja* (ITGT: Bidang Penelitian, Studi dan Penerbitan, 2021), 65.

<sup>53</sup>Ibid, 66.

<sup>54</sup>Ibid.

menjadi bagian dari komunitas iman Kristen. Baptisan diinterpretasikan sebagai pengalaman sakral di mana seseorang, baik itu orang dewasa yang memutuskan untuk percaya kepada Kristus maupun anak-anak yang dibawa oleh orangtua mereka, dihubungkan dengan kematian dan kebangkitan Kristus. Melalui baptisan, mereka dianggap disucikan dari dosa-dosa mereka sebelumnya dan diberikan kesempatan untuk memulai kehidupan baru yang berakar dalam iman kepada Yesus Kristus. Bagi anak-anak yang dibaptis, ini adalah sebuah tindakan yang mendasar dan wajib sebagaimana diatur dalam ajaran Alkitab, di mana orangtua atau wali mereka bertanggung jawab untuk membimbing mereka dalam pengenalan akan Kristus.<sup>55</sup> Hal ini mengandung makna bahwa anak-anak dari jemaat atau komunitas iman harus dibawa dalam pengalaman spiritual ini sejak dini, agar mereka dapat tumbuh dalam pengetahuan akan ajaran-ajaran Kristiani dan kemudian, dalam usia mereka sendiri, mengakui dan meneguhkan iman mereka kepada Tuhan Yesus Kristus. Dari hal ini, semua anggota Gereja Toraja dapat diterima dalam layanan baptisan kudus.

## 2. Pandangan Para Ahli

Agustinus mempengaruhi ajaran tentang sakramen pada abad-abad pertengahan dengan memandang sakramen sebagai manifestasi

---

<sup>55</sup>Ibid, 67.

firman yang kelihatan setelah diperkaya dengan unsur tambahan.<sup>56</sup> Pada masa Reformasi Luther, sakramen dipandang sebagai janji Tuhan yang terkandung dalam firman-Nya, karena manusia hanya dapat menerima sakramen melalui iman.<sup>57</sup> Kemudian Calvin menekankan bahwa sakramen bukan hanya tindakan pengakuan iman manusia, tetapi juga anugerah dari Tuhan.<sup>58</sup> Dalam hal ini, Tuhan mengawali penyelamatan dan manusia menyatakan komitmen mereka untuk setia kepada-Nya melalui iman mereka sebagai respon.

Menurut Calvin, sakramen juga merupakan pemberian dari Allah yang memiliki inisiatif untuk memberikan keselamatan kepada manusia yang hidup dalam dosa. Manusia yang menerima keselamatan ini dengan iman dan kepercayaan menyatakan janji setianya pada Allah sebagai tanggapan atas kasih dan karunia yang diberikan Allah.<sup>59</sup> Jadi, sakramen adalah alat dan tanda keselamatan, sehingga Siapapun layak menerimanya karena merupakan hak prerogatif Allah sendiri.

Van Niftrik dan B. J. Boland menjelaskan sakramen baptisan kudus sebagai karunia dari Tuhan yang merupakan simbol konkret dari penyucian dan pengampunan dosa. Melalui proses baptisan, kita secara simbolis dibersihkan dari dosa dan diberi tanda bahwa kita telah diterima

---

<sup>56</sup>Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen* (1989: BPK Gunung Mulia, 1989), 174.

<sup>57</sup>Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, 190-191.

<sup>58</sup>Ibid, 193.

<sup>59</sup>Ibid, 191.

oleh Tuhan dengan rahmat-Nya, akan tetapi baptisan tidak secara langsung terkait dengan keselamatan seseorang. Baptisan bukanlah prasyarat bagi keselamatan seseorang, namun harus diterima oleh setiap orang yang telah mengakui iman mereka kepada Yesus Kristus.<sup>60</sup> Dengan demikian, ini mencerminkan pemahaman teologis bahwa Baptisan bukan hanya sekedar ritual fisik, tetapi juga pengalaman spiritual yang memperkuat hubungan kita dengan Tuhan dan menandai awal perjalanan kehidupan Kristen yang baru dalam iman yang sungguh-sungguh.

#### **D. Tugas Gereja**

Gereja adalah persekutuan umat yang percaya dalam Kristus, dipanggil untuk mengikuti ajaran-Nya, melayani sesama, dan memuliakan Allah. Gereja juga dianggap sebagai tubuh Kristus di dunia dengan Yesus Kristus sebagai Kepala dan umat-Nya sebagai anggota-anggotanya. Berdasarkan asal usul kata, kata Gereja berasal dari bahasa Portugis "*Igreja*", dalam bahasa Latin "*Ecclesia*" dan dalam bahasa Yunani "*Ekklesia*" artinya perkumpulan, rapat, pertemuan.<sup>61</sup> Sebagai perkumpulan, perhimpunan dan persekutuan dengan Kristus, gereja ada untuk memulihkan dan memperdamaikan hubungan Allah dengan manusia, manusia dengan

---

<sup>60</sup>G. C. Van Niftrik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 48.

<sup>61</sup>C. De Jonge, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 23.

sesamanya bahkan dengan ciptaan lainnya.<sup>62</sup> Gereja bukan hanya sekedar tempat ibadah, tetapi juga merupakan pusat kehidupan rohani dan komunitas iman di mana umat Kristen dapat mengakui, memperkuat, dan mempraktikkan iman mereka kepada Allah, Yesus Kristus, dan Firman-Nya.

Gereja bukanlah sekedar perkumpulan orang yang mendirikan sebuah organisasi untuk tujuan atau kebutuhan tertentu, tetapi merupakan orang-orang yang dipanggil oleh Allah sendiri untuk bersatu (Rom 9:24, Ef 4:1, 2 Tim 1:9).<sup>63</sup> Gereja bukan hanya sekedar sebuah persekutuan yang dibuat oleh manusia untuk tujuan tertentu, tetapi merupakan orang-orang yang diutus Allah untuk melakukan tugas dan panggilan sebagai wakil Allah.

Gereja adalah wakil Allah untuk menyatakan kasih dan pelayanan-Nya. Gereja dipanggil untuk memberitakan kabar keselamatan dari Allah.<sup>64</sup> Dalam melakukan tugas pelayanan gereja diharapkan dapat merangkul seluruh umat Allah termasuk penyandang disabilitas demi menciptakan kehidupan harmonis di dalam persekutuan dengan Allah melalui Kristus, di mana semua perbedaan disatukan terutama dalam konteks keberadaan penyandang disabilitas agar tidak terjadi tindakan diskriminasi dan sebagainya.

---

<sup>62</sup>Surya Adhy Kusuma, *Gereja Bethany Fresh Anointing Di Yogyakarta* (Yogyakarta : Universitas Atma Jaya, 2009), 13.

<sup>63</sup>M.D Bambang, "Gembala Sidang Sebagai Pengajar Dalam Timotius Dan Titus," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 01, No. 01 (2018).

<sup>64</sup>Devi, Ivan, and Frans Paillin Rumbi, 'Peran Gereja Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas Di Gereja Toraja Jemaat Kaero', *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2.1 (2021), 63.

Dalam Perjanjian Baru, berbagai istilah dipakai untuk menggambarkan gereja. Salah satunya ialah "*Kuriakos*", yang artinya "milik Tuhan". Ini menunjukkan bahwa gereja merupakan bagian dari Kerajaan Allah, yang dipimpin oleh Tuhan. Istilah lain adalah "*Ekklesia*", yang berarti "yang dipanggil keluar".<sup>65</sup> Ini digunakan oleh Yesus dan para rasul untuk menggambarkan gereja. Dengan demikian, "layanan gereja" dapat dipahami sebagai cara gereja melayani jemaatnya, sebagai alat Allah untuk membawa manusia menuju cahaya Allah yang ajaib.

J.C. Hoekendijk, seorang ahli pertumbuhan gereja, dalam karyanya menyatakan bahwa inti dari gereja adalah sebagai "wakil Allah". Gereja diharapkan untuk mencerminkan sifat ilahi dari karakter Yesus, yang merupakan kepala Gereja. Menurut Hoekendijk, ada tiga aspek sikap Yesus yang harus tercermin dalam pelayanan gereja kepada dunia: <sup>66</sup>

- a. Memanggil orang dari kegelapan menuju cahaya-Nya yang luar biasa.
- b. Fokus gereja pada tindakan pelayanan, berdasarkan teladan Yesus.
- c. Semangat memberitakan Injil.

Gereja memiliki tanggung jawab besar dalam membangun lingkungan yang ramah dan menghargai hak serta martabat setiap umat Allah, termasuk mereka yang hidup dengan disabilitas. Dalam perkembangannya, saat ini

---

<sup>65</sup>Gidion, 'Profesionalitas Layanan Gereja. Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan', *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 7.2 (2017), 92.

<sup>66</sup>George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 321.

sangatlah penting untuk membangun gereja sebagai tempat yang inklusif untuk menerima keberadaan penyandang disabilitas. Akan tetapi, tindakan diskriminatif justru masih sering terjadi dalam lingkup gereja.<sup>67</sup> Beberapa penyandang disabilitas kurang mendapat perhatian bahkan terkadang mengalami berbagai hambatan untuk terlibat aktif dalam kegiatan gereja. Gereja dianggap belum sepenuhnya menyadari keberadaan dan kontribusi yang bisa diberikan oleh penyandang disabilitas, sehingga seringkali pelayanan bagi mereka kurang tersedia.<sup>68</sup>

Pandangan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk melayani disabilitas intelektual didasarkan pada panggilan gereja sebagai perwujudan kasih Allah bagi dunia. Gereja tidak hanya terlibat dalam ibadah, tetapi juga dalam berbagai bentuk pelayanan sosial, termasuk mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap kaum disabilitas.<sup>69</sup> gereja berperan penting dalam mengubah persepsi masyarakat terhadap disabilitas intelektual.<sup>70</sup> Dengan mempromosikan inklusi dan menghapus stigma, gereja membantu menciptakan lingkungan dimana setiap individu, termasuk mereka yang

---

<sup>67</sup>Novita Grace Sitorus, 'Dari "Ableist" Menuju "Dis-Ableist": Membangun Gereja Yang Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas', *Jurnal Teologi Cultivation*, 7.1 (2023), 40.

<sup>68</sup>Ibid, 32.

<sup>69</sup>Wicaksono and Irawaty, "Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable."

<sup>70</sup>Nelci Non, Ezra Tari, and Nelman A Weny, "'Tanggung Jawab Gereja Bagi Kaum Difabel Di GMT Jemaat Lahai Roi Tofa, Klasis Kota Kupang Timur,'" *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, No. 2 (2022).

memiliki kondisi fisik atau mental yang berbeda, merasa diterima dan dihargai.

Melalui pelayanan dan kegiatan sosialnya, gereja menegaskan nilai setiap individu di mata Tuhan dan mengajarkan kasih dan keramahtamahan sebagai prinsip utama dalam hidup berjemaat.<sup>71</sup> Dengan demikian, gereja bukan hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga menjadi pusat kehidupan sosial dan rohani yang memberdayakan dan mendukung semua anggotanya, termasuk mereka yang mungkin rentan terhadap stigma atau marginalisasi dalam masyarakat lebih luas.

## **E. Anugerah Menurut PGT**

### **1. Bab III - Manusia**

Manusia diciptakan oleh Allah sesuai dengan gambar-Nya. Citra Allah ini mengacu pada suatu hubungan tanggung jawab yang mendalam dan menyeluruh antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Hubungan ini mencakup pengenalan yang benar akan Allah, hidup dalam kesucian, kebenaran, dan kasih.<sup>72</sup> Orang dengan disabilitas intelektual juga diciptakan menurut gambar Allah dan memiliki kapasitas untuk berhubungan dengan Allah dan sesama dengan cara yang unik sesuai dengan kemampuan mereka. Kesucian, kebenaran, dan kasih dalam

---

<sup>71</sup>Ibid.

<sup>72</sup>Salinan Keputusan Komisi Usaha Gereja Toraja No. 24/KUGT/1981, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 1981), 8.

hubungan mereka menunjukkan bahwa mereka juga memegang nilai yang sama di hadapan Allah. Oleh karena itu, komunitas iman, termasuk Gereja Toraja, memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan memelihara hubungan ini, memastikan bahwa orang dengan disabilitas intelektual juga mendapatkan tempat yang terhormat dalam kehidupan spiritual dan sosial, sesuai dengan gambar Allah yang mereka bawa.

Allah menempatkan seluruh manusia di dalam kedudukan yang sama melalui gambar-Nya. Melalui kedudukan ini, Allah memanggil manusia untuk saling mendukung dan mengasihi, mencerminkan kasih Allah dalam hubungan mereka sehari-hari.<sup>73</sup> Kedudukan ini berarti setiap individu, tanpa memandang latar belakang, status sosial, atau kondisi fisik dan mental, memiliki nilai dan martabat yang setara di mata Allah. Disabilitas intelektual bukanlah penghalang bagi seseorang untuk menjadi bagian dari kesatuan ini, melainkan panggilan bagi komunitas iman untuk memperlihatkan kasih dan pengertian yang lebih besar. Jadi, dengan menempatkan seluruh manusia dalam kedudukan yang sama, Allah mengajarkan pentingnya inklusi dan penerimaan dalam kehidupan beriman. Orang dengan disabilitas intelektual juga adalah penerima kasih Allah dan bagian integral dari tubuh Kristus, yang dipanggil untuk hidup dalam cinta kasih dan kesetiaan bersama seluruh umat Allah.

---

<sup>73</sup>Ibid, 8.

## 2. Bab IV – Penebusan

Yesus Kristus telah bangkit dari kematian. Kemenangan dan kebangkitan-Nya menjamin bahwa kita dibenarkan di hadapan Allah dan akan bangkit pada akhir zaman. Dengan demikian, kita ikut meraih kemenangan dan kebangkitan bersama Kristus, menuju kehidupan yang baru, baik saat ini maupun di masa yang akan datang.<sup>74</sup> Ini menegaskan bahwa kemenangan dan kebangkitan Kristus adalah jaminan pembenaran kita di hadapan Allah. Ini berarti bahwa keselamatan kita tidak tergantung pada kemampuan atau prestasi manusia, tetapi semata-mata karena kasih karunia Allah yang dinyatakan melalui Kristus. Ini juga mencakup semua individu, tanpa memandang kondisi intelektual mereka.

Melalui kuasa Roh Kudus, Kristus Yesus senantiasa hadir bersama umat-Nya hingga akhir zaman.<sup>75</sup> Ini menegaskan bahwa setiap orang yang beriman dalam Kristus, termasuk mereka yang mungkin menghadapi disabilitas intelektual, dianugerahi kehadiran Roh Kudus untuk mengalami kehadiran Kristus dalam hidup mereka. Roh Kudus memberikan kekuatan, penghiburan, serta memperlengkapi setiap orang untuk melayani dalam persekutuan gereja dengan penuh sukacita dan kesetiaan.

## 3. Bab VI - Pengudusan

---

<sup>74</sup>Ibid, 11.

<sup>75</sup>Ibid.

Roh Kudus bertindak sebagai perantara atau agen yang membawa kehadiran dan kuasa Allah dalam menggerakkan karya penyelamatan yang dilaksanakan oleh Allah Bapa dan Allah Anak (Yesus Kristus) kepada umat manusia.<sup>76</sup> Penyelamatan Kristus adalah untuk semua orang, tanpa memandang kondisi fisik atau intelektual mereka. Roh Kudus bekerja dalam hidup setiap individu untuk mengimplementasikan penyelamatan ini, termasuk mereka yang memiliki disabilitas intelektual. Kehadiran Roh Kudus memastikan bahwa mereka diterima dan dicintai oleh Allah. Meskipun mereka mungkin tidak dapat menyatakan iman mereka secara eksplisit, hubungan mereka dengan Allah adalah nyata dan mereka berada dalam perlindungan serta kasih Allah.

#### 4. Bab VI - Umat Allah

Persekutuan baru ini adalah Tubuh Kristus, yang merupakan keluarga Allah di mana Kristus adalah Kepala. Dalam Tubuh Kristus, semua anggota menikmati kedudukan yang setara, tidak ada diskriminasi yang membatasi akses mereka ke dalam keluarga Allah. Roh Kudus, yang tinggal di dalam persekutuan ini, memberikan berbagai karunia kepada setiap anggota untuk membangun Tubuh Kristus.<sup>77</sup> Ini berarti bahwa setiap individu, termasuk mereka yang menghadapi tantangan fisik atau mental seperti disabilitas intelektual, diakui sebagai bagian integral dari kesatuan

---

<sup>76</sup>Ibid, 12.

<sup>77</sup>Ibid, 15.

gereja. Roh Kudus yang bekerja dalam tubuh ini mengizinkan pengaliran karunia-karunia yang berbeda kepada setiap anggota, memungkinkan mereka berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan panggilan masing-masing untuk memperkuat dan memperluas kesatuan Tubuh Kristus.

Dengan demikian, dalam konteks persekutuan Tubuh Kristus, tidak ada hambatan atau pembatasan terhadap bagaimana individu dengan disabilitas intelektual dapat merasakan kedekatan dan pengalaman bersama Allah dan sesama. Mereka diterima dengan sepenuh hati dan memiliki peran yang berharga dalam membangun komunitas iman yang inklusif dan beragam. Semua anggota Tubuh Kristus, dengan berbagai bakat dan tantangan yang mereka hadapi, bekerja bersama-sama di bawah kepemimpinan Kristus untuk mencerminkan kasih, persatuan, dan kesatuan yang ada dalam gambaran keluarga Allah.

Yesus Kristus mengaruniakan sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus kepada gerejanya sebagai instrumen anugerah yang menunjukkan janji-janji-Nya yang terlihat. Kedua sakramen ini tidak hanya sebagai tanda, tetapi juga segel dari anugerah keselamatan yang berasal dari kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Dalam sakramen ini, air, roti, dan anggur bukanlah benda-benda yang memiliki kekuatan dalam diri mereka sendiri. Anugerah yang ditandai dan dimeteraikannya hanya berlaku bagi

kita jika kita menerimanya dengan iman yang sungguh-sungguh.<sup>78</sup> setiap orang, termasuk mereka yang mengalami keterbatasan dalam pemahaman, memiliki akses penuh terhadap anugerah dan keselamatan yang disediakan oleh Yesus Kristus melalui sakramen-sakramen tersebut. Sakramen-sakramen ini tidak memandang status atau kemampuan intelektual seseorang, tetapi secara universal menawarkan rahmat dan kasih Allah kepada semua umat-Nya yang percaya.

---

<sup>78</sup>Ibid, 16.